

## **Dari Ketidakberdayaan Menuju Harapan: Upaya Penanggulangan Anak Tidak Sekolah di Kota Pasuruan**

**Rini Hidayati<sup>1</sup>, Novi Dwi Widyastuti<sup>2</sup>, Upit Witasari<sup>3</sup>, Urifatud Saudah<sup>4</sup>, Lilik Sri Hariani<sup>5</sup>, Yuli Ifana Sari<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

Received : 17 Oktober 2025, Revised : 31 Oktober 2025, Published : 11 November 2025

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Lilik Sri Hariani

**E-mail:** [liliksrihariani@unikama.ac.id](mailto:liliksrihariani@unikama.ac.id)

### **Abstrak**

*Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk membantu menanggulangi permasalahan anak tidak sekolah (ATS) di Kota Pasuruan melalui pendekatan berbasis komunitas. Program ini bertujuan meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan dan memberikan pendampingan bagi anak-anak agar kembali mengakses layanan pendidikan formal maupun nonformal. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Approach, dengan melibatkan masyarakat, tokoh lokal, dan Dinas Pendidikan dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi orang tua dalam mendukung pendidikan anak, terbentuknya Pusat Belajar Komunitas (PBK) sebagai wadah belajar anak tidak sekolah, serta bertambahnya anak yang kembali bersekolah. Melalui kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan perguruan tinggi, kegiatan ini mampu mengubah kondisi ketidakberdayaan menjadi harapan baru bagi masa depan pendidikan anak di Kota Pasuruan.*

**Kata kunci** - anak tidak sekolah, pengabdian masyarakat, pemberdayaan, pendidikan inklusif, Kota Pasuruan

### **Abstract**

*This community service activity was carried out to help address the problem of out-of-school children (OSC) in Pasuruan City through a community-based approach. The program aimed to increase parents' awareness of the importance of education and to provide assistance for children to reaccess formal and non-formal education services. The method used was the Participatory Action Approach, involving local communities, community leaders, and the Department of Education in all stages of activity—from problem identification, planning, implementation, to evaluation. The results showed an increase in parental participation in supporting children's education, the establishment of Community Learning Centers (PBK) as learning spaces for out-of-school children, and a rise in the number of children returning to school. Through collaboration between government, community, and universities, this activity has transformed a condition of powerlessness into new hope for the future of children's education in Pasuruan City.*

**Keywords** - out-of-school children, community service, empowerment, inclusive education, Pasuruan city

**How to Cite:** Hidayati, R., Widyastuti, N. D., Witasari, U., Saudah, U., Hariani, L. S., & Sari, Y. I. (2025). Dari Ketidakberdayaan Menuju Harapan: Upaya Penanggulangan Anak Tidak Sekolah di Kota Pasuruan . *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(2), 1593 - 1600. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i2.637>

**Copyright** ©2025 Rini Hidayati, Novi Dwi Widyastuti, Upit Witasari, Urifatud Saudah, Lilik Sri Hariani, Yuli Ifana Sari

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap warga negara yang dijamin dalam Undang-Undang Dasar 1945. Hak ini mencakup kesempatan yang sama bagi seluruh anak bangsa untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu tanpa diskriminasi. Pemenuhan hak pendidikan menjadi prasyarat utama dalam menciptakan masyarakat yang berpengetahuan, berdaya saing, dan berkeadaban (Jannah dkk, 2024). Realitas sosial menunjukkan bahwa hak tersebut belum sepenuhnya dinikmati oleh semua anak di Indonesia, termasuk di wilayah perkotaan seperti Kota Pasuruan.

Fenomena anak tidak sekolah (ATS) menjadi salah satu tantangan serius dalam pembangunan sumber daya manusia. Keberadaan anak yang tidak mengenyam pendidikan formal menggambarkan masih adanya kesenjangan sosial dan ekonomi di tengah masyarakat (Wahid & Khouilita, 2023). Ketika sebagian anak menikmati fasilitas pendidikan yang memadai, sebagian lainnya harus menghadapi keterbatasan yang menghambat masa depan mereka. Kondisi ini menandakan bahwa pemerataan akses pendidikan belum sepenuhnya terwujud.

Kota Pasuruan sebagai bagian dari Provinsi Jawa Timur memiliki dinamika sosial ekonomi yang kompleks. Pertumbuhan sektor industri dan perdagangan belum sepenuhnya berdampak positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan masyarakat. Sebagian besar keluarga dari kelompok ekonomi rendah masih berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari, sehingga pendidikan sering kali menjadi prioritas kedua. Situasi ini memunculkan kelompok anak yang rentan putus sekolah atau bahkan tidak pernah masuk sekolah sama sekali (Siman dkk, 2023).

Data dari Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan masih terdapat anak usia sekolah di Kota Pasuruan yang tidak bersekolah. Angka ini menjadi sinyal bahwa sistem pendidikan formal belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Permasalahan tersebut tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berpotensi menimbulkan masalah sosial jangka panjang seperti pengangguran, kemiskinan struktural, dan rendahnya produktivitas tenaga kerja (Syachrir, 2025).

Kondisi anak tidak sekolah sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor ekonomi menjadi penyebab utama, di mana keterbatasan pendapatan keluarga memaksa anak untuk membantu orang tua bekerja. Selain itu, faktor sosial dan budaya seperti rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, pernikahan dini, serta persepsi negatif terhadap sekolah juga turut memperburuk keadaan (Muttaqin dkk, 2022). Kompleksitas faktor ini menuntut pendekatan penanggulangan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Ketidakberdayaan ekonomi keluarga menjadikan anak korban dari situasi yang tidak mereka pilih. Banyak keluarga harus mengambil keputusan sulit antara memenuhi kebutuhan makan harian atau membiayai pendidikan anak. Dalam konteks ini, pendidikan sering dianggap sebagai beban tambahan, bukan investasi masa depan. Pola pikir tersebut muncul karena keterbatasan wawasan dan minimnya pengalaman langsung tentang manfaat pendidikan jangka panjang (Arifin dkk, 2023). Rendahnya kualitas pendidikan orang tua juga berpengaruh terhadap pola pengasuhan dan keputusan terkait pendidikan anak. Keluarga dengan latar belakang pendidikan rendah cenderung kurang memahami pentingnya keberlanjutan sekolah (Fitri dkk, 2023). Beberapa orang tua bahkan beranggapan bahwa pendidikan dasar sudah cukup bagi anak untuk bekerja dan membantu ekonomi keluarga. Persepsi ini memperkuat lingkaran ketidakberdayaan yang sulit diputus tanpa adanya intervensi sosial yang efektif.

Peran masyarakat sekitar dalam mendukung pendidikan anak sering kali masih lemah. Lingkungan sosial yang apatis terhadap keberadaan anak tidak sekolah menyebabkan masalah ini berjalan tanpa pengawasan. Tidak jarang, anak-anak yang berhenti sekolah dianggap sebagai hal biasa dan tidak menjadi perhatian bersama. Padahal, partisipasi masyarakat dalam mendorong anak kembali belajar merupakan kunci penting dalam penanggulangan ATS secara berkelanjutan (Magelang & Supardal, 2023). Kebijakan pemerintah sebenarnya telah banyak diarahkan untuk mengatasi permasalahan anak tidak sekolah, salah satunya melalui Program Indonesia Pintar (PIP) dan pendidikan kesetaraan. Akan tetapi, implementasi kebijakan di lapangan sering menemui kendala administratif dan kurangnya koordinasi lintas sektor. Wisly dkk (2023) menegaskan bahwa sebagian besar program bersifat top-down, sehingga kurang memperhatikan konteks sosial dan budaya lokal masyarakat sasaran. Akibatnya, efektivitas program menjadi terbatas. Upaya penanggulangan anak tidak sekolah memerlukan sinergi antara pemerintah, masyarakat, sekolah, dan lembaga sosial. Kolaborasi antar pihak dapat memperkuat strategi intervensi berbasis kebutuhan lokal. Berangka (2022) menegaskan bahwa pendekatan yang partisipatif mampu membangun rasa kepemilikan masyarakat terhadap

program pendidikan. Ketika masyarakat dilibatkan secara aktif, keberlanjutan program menjadi lebih terjamin karena tumbuh dari kesadaran kolektif.

Kota Pasuruan memiliki potensi sosial yang besar untuk mendukung gerakan pendidikan inklusif. Kehadiran organisasi masyarakat, lembaga swadaya, dan komunitas relawan pendidikan dapat menjadi mitra strategis pemerintah dalam menekan angka anak tidak sekolah. Melalui pendekatan berbasis komunitas, intervensi dapat dilakukan lebih fleksibel dan menyentuh langsung sasaran (Wijaya dkk, 2023). Model Pusat Belajar Komunitas (PBK) misalnya, terbukti efektif sebagai wadah bagi anak-anak untuk kembali berinteraksi dengan dunia pendidikan. Pemberdayaan masyarakat menjadi langkah penting dalam mengubah kondisi ketidakberdayaan menjadi kekuatan sosial. Program pelatihan keterampilan bagi keluarga miskin dapat membantu meningkatkan pendapatan, sekaligus memperkuat kesadaran akan pentingnya pendidikan anak. Sidiq dkk (2022) menegaskan bahwa semakin mandiri suatu keluarga secara ekonomi, semakin besar pula peluang mereka untuk menginvestasikan waktu dan sumber daya dalam pendidikan anak-anaknya. Proses pemberdayaan ini menjadi inti dari perubahan sosial yang berkelanjutan. Transformasi dari ketidakberdayaan menuju harapan tidak terjadi secara instan. Perubahan membutuhkan proses panjang yang melibatkan kesabaran, pendampingan, dan kepercayaan antar pihak. Anak-anak yang kembali bersekolah memerlukan dukungan psikososial agar merasa diterima dan termotivasi. Dalam konteks ini, relawan dan guru komunitas memegang peranan penting sebagai jembatan antara dunia pendidikan dan kehidupan sosial anak (Damanik dkk, 2023). Pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, melainkan juga pembentukan karakter dan nilai kemanusiaan. Wahyuni dkk (2024) menegaskan bahwa anak-anak yang memperoleh pendidikan memiliki peluang lebih besar untuk keluar dari siklus kemiskinan dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Upaya penanggulangan anak tidak sekolah di Kota Pasuruan menjadi refleksi tentang pentingnya kolaborasi dan empati sosial. Melalui sinergi antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah, pendidikan dapat benar-benar menjadi jalan menuju kehidupan yang lebih bermartabat.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif (*Participatory Action Approach*) yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih agar masyarakat tidak hanya menjadi objek penerima manfaat, tetapi juga menjadi subjek yang berperan langsung dalam proses pemberdayaan. Sasaran kegiatan adalah anak-anak yang tidak bersekolah (ATS) di Kota Pasuruan beserta keluarga dan lingkungan sekitarnya. Kolaborasi dilakukan antara tim dosen dan mahasiswa Magister Pendidikan IPS Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pasuruan, serta tokoh masyarakat setempat.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap identifikasi dan pemetaan masalah, untuk mengetahui jumlah anak yang tidak sekolah, penyebab utama, serta kondisi sosial ekonomi keluarga. Setelah itu dilakukan tahap perencanaan program melalui diskusi bersama pemangku kepentingan dan masyarakat, untuk menentukan strategi intervensi yang sesuai konteks lokal. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan kegiatan pemberdayaan, berupa penyuluhan kepada orang tua tentang pentingnya pendidikan, pendirian *Pusat Belajar Komunitas (PBK)*, dan pendampingan anak untuk kembali belajar baik di jalur formal maupun nonformal.

Tahap akhir berupa monitoring, evaluasi, dan refleksi hasil kegiatan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan seluruh pihak yang terlibat. Evaluasi dilakukan dengan mengukur perubahan sikap orang tua terhadap pendidikan, peningkatan motivasi belajar anak, serta jumlah anak yang berhasil kembali mengenyam pendidikan. Refleksi dilakukan melalui forum warga untuk memastikan keberlanjutan program dan memperkuat komitmen bersama dalam mendukung gerakan pendidikan inklusif di Kota Pasuruan.

**Tabel 1.** Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Tahap Kegiatan	Uraian Aktivitas	Tujuan	Hasil yang Diharapkan
Identifikasi dan Pemetaan Masalah	Melakukan observasi, wawancara, dan pengumpulan data anak tidak sekolah di wilayah sasaran	Mengetahui jumlah, karakteristik, dan faktor penyebab ATS	Peta masalah dan data dasar anak tidak sekolah
Perencanaan Program	Melaksanakan FGD bersama pemerintah, sekolah, dan masyarakat	Menyusun rencana kegiatan dan bentuk intervensi berbasis komunitas	Rencana aksi kegiatan dan pembagian peran
Pelaksanaan Kegiatan	Menyelenggarakan penyuluhan, pendampingan belajar, dan pelatihan keterampilan keluarga	Memberdayakan masyarakat dalam menanggulangi ATS	Anak mulai kembali belajar dan orang tua berpartisipasi aktif
Monitoring dan Evaluasi	Melakukan kunjungan lapangan, wawancara lanjutan, dan forum refleksi	Menilai efektivitas kegiatan dan menyusun strategi keberlanjutan	Laporan hasil, rekomendasi, dan komitmen lanjutan masyarakat

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Kajian ini diawali dengan pengumpulan data awal menggunakan metode observasi partisipatif dan studi dokumentasi. Tim melakukan pemetaan di dua tujuan penelitian dengan pertimbangan data yang lengkap dan proses menggali keterangan dengan mudah, yaitu Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pasuruan dan SMPN 7 Pasuruan yang memiliki beberapa ATS dan telah melakukan beberapa upaya penanggulangan ATS.

Berdasarkan data tersebut, dilakukan klasifikasi faktor penyebab anak tidak sekolah, melalui wawancara dengan pengawas sekolah, kepala sekolah, orang tua, anak, dan tokoh masyarakat. Faktor ekonomi menjadi penyebab terbesar, disusul oleh faktor budaya (persepsi negatif terhadap pendidikan), dan masalah keluarga (perceraian atau tidak adanya dukungan orang tua). Berikut hasil wawancara yang disusun dalam bentuk tabel.

**Tabel 2.** Tabel Klasifikasi Penyebab Anak Tidak Sekolah di Kota Pasuruan

No	Faktor Penyebab	Jumlah Anak	Persentase (%)
1	Ekonomi	34	54%
2	Budaya/Persepsi Negatif	15	24%
3	Masalah Keluarga (broken home)	8	13%
4	Lain-lain (kesehatan, trauma)	6	9%
	<b>Total</b>	<b>63</b>	<b>100%</b>

Selanjutnya, tahap FGD (Focus Group Discussion) digelar untuk menyatukan pandangan antara masyarakat, sekolah, dan Dinas Sosial. Hasil diskusi menyimpulkan perlunya pendekatan berbasis komunitas, yang tidak hanya menargetkan anak, tetapi juga menyadarkan orang tua dan mengaktifkan peran lingkungan sekitar.

Untuk memperkuat hasil, tim juga melakukan penyuluhan dan pendampingan kepada keluarga ATS. Melalui sesi kunjungan rumah dan penyuluhan kelompok, orang tua mulai memahami pentingnya pendidikan jangka panjang dan mulai mendukung anak-anak mereka kembali belajar.

Evaluasi akhir menunjukkan bahwa metode berbasis komunitas efektif dalam menjembatani anak-anak tidak sekolah dengan dunia pendidikan. Keberhasilan ini menjadi bukti bahwa ketika masyarakat, pemerintah, dan relawan bekerja bersama, perubahan nyata bisa terjadi bahkan di lingkungan yang sebelumnya dianggap pasif.

Kajian ini menyimpulkan bahwa penanggulangan anak tidak sekolah tidak cukup hanya dengan program formal dari pemerintah, tetapi membutuhkan pendekatan yang kontekstual, partisipatif, dan manusiawi. Strategi berbasis lingkungan terbukti mampu mengubah ketidakberdayaan menjadi harapan, tidak hanya bagi anak-anak, tetapi juga bagi keluarga dan komunitas mereka.



**Gambar 1.** Pelaksanaan Kegiatan

## Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan memberikan solusi konkret terhadap persoalan anak tidak sekolah di Kota Pasuruan melalui pendekatan berbasis komunitas. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan, sehingga muncul rasa memiliki terhadap program yang dijalankan (Nahampun dkk, 2023). Proses kolaborasi antara tim akademisi, pemerintah daerah, dan masyarakat terbukti mampu memperkuat efektivitas program di lapangan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penyebab utama anak tidak sekolah di wilayah sasaran berkaitan erat dengan faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Kondisi ekonomi keluarga yang rendah menjadi faktor dominan yang membuat anak terpaksa membantu orang tua bekerja. Pandangan orang tua terhadap pendidikan masih bersifat pragmatis, di mana pendidikan dianggap tidak memberikan hasil langsung dalam bentuk ekonomi (Kurniawan dkk, 2022). Realitas tersebut memperkuat kebutuhan akan pendekatan pemberdayaan yang menyentuh akar persoalan.

Perubahan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan menjadi aspek penting dalam kegiatan ini. Melalui kegiatan penyuluhan dan diskusi terbuka, masyarakat mulai menyadari bahwa pendidikan merupakan jalan keluar dari kemiskinan. Wahyuni dkk (2022) menegaskan bahwa kesadaran ini tumbuh seiring dengan meningkatnya pemahaman tentang pentingnya keberlanjutan pendidikan bagi generasi muda. Proses penyadaran berjalan lebih efektif karena disampaikan oleh tokoh masyarakat dan relawan lokal yang memiliki kedekatan sosial dengan warga.

Pendirian Pusat Belajar Komunitas (PBK) menjadi salah satu inovasi yang berhasil menarik perhatian masyarakat. PBK difungsikan sebagai ruang aman bagi anak-anak yang tidak bersekolah untuk kembali belajar dalam suasana yang fleksibel dan menyenangkan. Kegiatan di PBK meliputi pembelajaran dasar, penguatan karakter, serta bimbingan keterampilan sederhana sesuai minat anak. Keberadaan PBK menjadi jembatan antara anak-anak dengan lembaga pendidikan formal dan nonformal (Firdausyi, 2023).

Keterlibatan orang tua dalam program ini menunjukkan perubahan positif yang signifikan. Banyak orang tua yang sebelumnya kurang peduli terhadap pendidikan anak mulai terlibat dalam kegiatan belajar di PBK. Mereka mulai memberikan dukungan moral dan material agar anak-anak dapat melanjutkan pendidikan. Perubahan ini mencerminkan keberhasilan pendekatan partisipatif dalam menumbuhkan kesadaran keluarga akan pentingnya pendidikan (Suryadi, 2023).

Relawan pendidikan memegang peran strategis dalam menggerakkan kegiatan di lapangan. Wijaya dkk (2023) menegaskan bahwa relawan tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai pendamping sosial bagi anak dan keluarga. Kehadiran mereka membangun hubungan emosional yang kuat dan menjadi sumber motivasi bagi anak-anak untuk kembali belajar. Proses pendampingan ini memberikan dampak psikologis positif bagi anak yang sempat kehilangan rasa percaya diri akibat putus sekolah.

Partisipasi aktif masyarakat turut memperkuat keberlanjutan program. Warga mulai membentuk kelompok peduli pendidikan di lingkungan masing-masing untuk memantau keberadaan

anak usia sekolah. Kelompok ini berfungsi sebagai sistem deteksi dini apabila ada anak yang berpotensi putus sekolah. Inisiatif lokal ini menunjukkan bahwa masyarakat mampu menjadi agen perubahan sosial ketika diberi ruang untuk berpartisipasi.

Peran pemerintah daerah dalam mendukung program pengabdian ini juga memberikan kontribusi besar. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pasuruan memberikan dukungan berupa fasilitasi data dan bantuan administrasi dalam proses pendaftaran ulang anak ke sekolah formal. Dukungan kebijakan ini mempercepat proses integrasi anak kembali ke sistem pendidikan (Thomas dkk, 2024). Kolaborasi lintas sektor terbukti memperkuat efektivitas kegiatan di lapangan.

Program pelatihan keterampilan bagi keluarga miskin memberikan dampak ganda terhadap peningkatan kesejahteraan dan kesadaran pendidikan. Keluarga yang mendapatkan tambahan penghasilan dari hasil pelatihan lebih mampu memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Muttaqin dkk (2022) menegaskan bahwa aktivitas ini memperlihatkan hubungan erat antara pemberdayaan ekonomi dan keberlanjutan pendidikan. Ketika ekonomi keluarga membaik, peluang anak untuk tetap bersekolah juga meningkat.

Transformasi sosial mulai terlihat dari perubahan perilaku masyarakat terhadap anak-anak yang sebelumnya tidak bersekolah. Anak-anak yang bergabung dalam PBK mendapat dukungan moral dari lingkungan sekitar. Masyarakat mulai memandang mereka bukan sebagai beban sosial, melainkan sebagai bagian dari generasi penerus yang perlu diberdayakan. Pandangan positif ini memperkuat rasa percaya diri anak untuk melanjutkan pendidikan (Jannah dkk, 2024).

Perubahan sikap dan persepsi masyarakat terhadap pendidikan menjadi indikator keberhasilan kegiatan pengabdian. Proses penyuluhan, pendampingan, dan pembelajaran berbasis komunitas berhasil menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama (Wahid & Khouilita, 2023). Kesadaran ini menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan program dalam jangka panjang. Ketika masyarakat memiliki kesadaran yang tinggi, peran pemerintah dan lembaga pendidikan menjadi lebih mudah dijalankan.

Evaluasi hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan jumlah anak yang kembali bersekolah setelah pelaksanaan program. Anak-anak yang sebelumnya enggan bersekolah mulai menunjukkan minat belajar yang tinggi. Keberhasilan ini tidak hanya diukur dari aspek kuantitatif, tetapi juga dari perubahan kualitas interaksi sosial antara anak, keluarga, dan masyarakat. Kegiatan belajar di PBK menjadi ruang pembentukan karakter dan penanaman nilai tanggung jawab sosial (Syachrir, 2025).

Pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam kegiatan ini memberikan pelajaran penting bahwa keberhasilan program pengabdian sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat. Magelang & Supardal (2023) menegaskan bahwa program yang dirancang secara top-down cenderung sulit berkelanjutan karena tidak tumbuh dari kebutuhan nyata masyarakat. Sebaliknya, kegiatan yang dirancang bersama masyarakat lebih mudah diterima dan dijaga keberlanjutannya. Nilai kebersamaan dan gotong royong menjadi kunci utama dalam proses pemberdayaan.

Model pengabdian berbasis komunitas seperti PBK dapat dijadikan contoh praktik baik dalam upaya menanggulangi anak tidak sekolah di daerah lain. Model ini menekankan kolaborasi, fleksibilitas, dan empati sosial sebagai dasar pelaksanaan program (Siman dkk, 2023). Keberhasilan kegiatan ini menunjukkan bahwa intervensi sosial yang sederhana tetapi konsisten mampu menghasilkan perubahan yang berarti. Penerapan model ini dapat disesuaikan dengan konteks sosial budaya di setiap wilayah sasaran.

Kegiatan pengabdian ini juga memperlihatkan bahwa transformasi dari ketidakberdayaan menuju harapan bukan hal yang mustahil. Ketika masyarakat diberdayakan dan diberi kesempatan untuk menjadi bagian dari solusi, perubahan dapat terjadi secara alami (Arifin dkk, 2023). Anak-anak yang kembali bersekolah menjadi simbol harapan baru bagi keluarga dan lingkungannya. Keberhasilan ini tidak hanya mengubah kehidupan individu, tetapi juga memperkuat tatanan sosial yang lebih inklusif dan berkeadilan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penanggulangan anak tidak sekolah di Kota Pasuruan melalui pendekatan berbasis komunitas berhasil menunjukkan perubahan sosial yang signifikan. Penerapan metode partisipatif mendorong keterlibatan aktif masyarakat, keluarga, dan lembaga pendidikan dalam menciptakan solusi berkelanjutan terhadap permasalahan

pendidikan. Pendirian Pusat Belajar Komunitas (PBK) menjadi sarana efektif untuk memulihkan motivasi belajar anak serta membangun kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan. Proses pemberdayaan ekonomi keluarga turut memperkuat kemampuan mereka dalam mendukung keberlanjutan pendidikan anak. Hasil kegiatan ini menegaskan bahwa kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan perguruan tinggi dapat mengubah kondisi ketidakberdayaan menjadi harapan baru bagi masa depan generasi muda di Kota Pasuruan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, F., Supena, A., & Yufiarti, Y. (2023). Praktik Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 198-208. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4191>
- Berangka, D. (2022). Implikasi Pendidikan Anak Dalam Keluarga Terhadap Angka Anak Putus Sekolah Di Kelurahan Maro Distrik Merauke. *Jurnal Masalah Pastoral (JUMPA)*, 10(2), 42-56. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v10i2.62>
- Damanik, M. Z., Siahaan, M. H., & Murniati, S. (2023). Perkembangan Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Tarbiyah bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama dan Sains*, 8(2). <https://doi.org/10.58822/tbq.v8i2.232>
- Firdausyi, M. F. (2023). Mutu Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia. *Educatus*, 2(2). <https://doi.org/10.69914/educatus.v2i2.12>
- Fitri, E. S., Khotmi, N., & Kahar, A. S. J. (2023). Determinants of Accessing Adolescent Health Services Among School Dropout Adolescents in Lombok, Indonesia: A Mixed Method Study. *International Journal of Health and Social Behavior*. <https://doi.org/10.62951/ijhsb.v1i4.193>
- Jannah, N., Aswasulasikin, & Shomedran. (2024). Analisis Faktor-faktor Penyebab Tingginya Angka Putus Sekolah (Studi Kasus di Desa Tanjung Baru Petai, Ogan Ilir). *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i2.4134>
- Kurniawan, R. H., Lestari, E. S., Azizi, S. A., Pranoto, T. A., Aza, M. A., Fuad, F., Latifah, S., Kustiana, M., Mubaro, S., Aulia, L. S., & Lestiyawati, R. (2022). Problematika Anak Tidak Sekolah (ATS) sebagai Faktor Pemicu Kemiskinan Ekstrem dan Stunting. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 70-74. <https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v3i2.2501>
- Magelang, N. A. S., & Supardal, S. (2023). Strategi Penanganan Anak Tidak Sekolah (P-ATS) di Kabupaten Magelang: Meningkatkan Akses dan Kesadaran Pendidikan. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3). <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6961>
- Muttaqin, T., Wittek, R., Heyse, L., & Van Duijn, M. (2022). Why Do Children Stay Out Of School In Indonesia? *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 1(2). <https://doi.org/10.36574/jpp.v1i2.12>
- Nahampun, D. Y., Arahman, A., Nabila, F., Fazira, E., & Surbakti, N. B. (2023). Pendidikan Inklusif di Indonesia: Studi Pustaka atas Perkembangan, Tantangan, dan Strategi Implementasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.26923>
- Sidiq, Z., Latif, A., & Nurfaidah. (2022). Pendidikan Inklusif: Suatu Strategi Menuju Pendidikan untuk Semua. *Journal of Disability Studies and Research (JDSR)*, 1(2). <https://doi.org/10.30631/jdsr.v1i2.1532>
- Siman Juntak, J. N., Rynaldi, A., Sukmawati, E., Mudrikatul, A., & Sukomardojo, T. (2023). Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Ministrate: Jurnal Birokrasi dan Pemerintahan Daerah*, 5(2). <https://doi.org/10.15575/jbpd.v5i2.26904>
- Suryadi, I. (2023). Dampak Pendidikan Inklusif Terhadap Partisipasi dan Prestasi Siswa dengan Kebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(8). <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i08.597>
- Syachrir, N. (2025). Analisis Faktor Penyebab Dan Upaya Penanganan Anak Tidak Sekolah di Kabupaten Sinjai. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(4). <https://doi.org/10.61104/alz.v3i4.2129>
- Thomas, G. N., Nur, S. R., & Lely I. (2024). The Impact of Financial Literacy, Social Capital, and Financial Technology on Financial Inclusion of Indonesian Students. *ArXiv*. <https://arxiv.org/abs/2405.06570> arXiv
- Wahid, A., & Khouilita, I. (2023). Pendidikan Inklusif (Mewujudkan Keadilan, Kesetaraan Dalam Lingkungan Multikultural). *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(3), 696-711. <https://doi.org/10.54437/iljislamiclearningjournal.v1i3.1041>

- Wahyuni, A. S. S., La Fua, J., & Rasmi, R. (2022). Analisis Faktor Penyebab Putus Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus di Desa Mola Bahari, Indonesia, *Diniyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2). <https://doi.org/10.31332/dy.v5i2.8768>
- Wahyuni, I. W. Tarigan, E. Saragih, A. A. Ritonga, & A. Darlis (2024). Pendidikan Inklusif dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 2623-2635. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12783>
- Wijaya, S., Supena, A., & Yufiarti. (2023). Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 347-357. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4592>
- Wisly Ryanr E., Nur Rahmah A. 'Azizah, Karina Himalaya, Afidita N. Putri, Aditya P. Achmadi, Azka Ubaidillah, & Shafiyah Asy Syahidah (2023). Small Area Estimation for Percentage of Out-of-School Children Aged 7-17 Years in Sumatera Island, 2023. *Jurnal Matematika, Statistika dan Komputasi*, 21(1), --. <https://doi.org/10.20956/j.v21i1.36043>